



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN
METODE PENDEKATAN STRUKTURAL PADA MATA DIKLAT
BEKERJASAMA DENGAN KOLEGA DAN PELANGGAN POKOK
BAHASAN BEKERJASAMA DALAM SATU TIM SISWA
KELAS X AP SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG
KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Program Sarjana Strata I Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Semarang

Oleh

S. Ana Maftahul Huda

3301402128

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Februari 2009

Penguji Skripsi

Dra. Hj. Nanik Suryani, M.Pd
NIP. 131474079

Anggota I

Anggota II

Drs. Partono
NIP. 131125942

Drs. S. Martono, M.Si
NIP. 131813655

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 131658236

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2009

S. Ana Maftahul Huda
NIM. 3301402128

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Suatu kenyataan mengatakan bahwa : ” Bukan sebuah peluang yang dapat menciptakan suatu kemauan, akan tetapi dari sebuah kemauanlah yang akan mampu menciptakan sebuah peluang”. (John C Maxwell).
2. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan (Qs Al Jaatsiyah : 15).

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibuku
2. Saudara-saudaraku
3. Mahasiswa Manajemen angkatan 2002
4. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. Agus Wahyudin, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
2. Drs. Sugiharto, M.Si, Ketua Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Hj. Nanik Suryani, M.Pd, dosen penguji yang telah memebrikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Partono, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. S. Martono, M.Si, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini..
6. Teman-teman yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan baik moril maupun materiil.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa ekonomi pada khususnya.

Semarang, Maret 2009

Penulis

SARI

S. Ana Maftahul Huda. 2009. “*Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pendekatan Struktural Pada Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pokok Bahasan Bekerjasama Dalam Satu Tim Siswa Kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen*”. Jurusan manajemen. Fakultas Ekonomi.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pendekatan Struktural

Proses belajar merupakan serangkaian peristiwa kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain tujuan, peserta didik, bahan, metode, evaluasi dan situasi. Dalam proses belajar mengajar peranan guru sebagai pengelola kelas penting. Aktifitas dan kreatifitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pelaksanaan pembelajaran bekerjasama dalam satu tim dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan pendekatan Struktural tipe *Think- pair – share* pada mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen?. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bekerjasama dengan kolega dan pelanggan pokok bahasan bekerjasama dalam satu tim dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural tipe *think – pair – share* pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Sragen, tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 120 orang sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 siswa yang terbagi dalam 2 kelas yaitu X AP₂ dan X AP₃. Teknik sampling yang dilakukan adalah teknik *purposive sample* (sampel bertujuan). Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah model pembelajaran struktural (*think-pair-share*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode tes dan metode observasi. Metode analisa data yang digunakan adalah uji perbedaan rata-rata data berpasangan yaitu uji t.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pada pertemuan I, II dan III diperoleh rata-rata hasil belajar untuk kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* pada kelompok eksperimen diketahui rata-rata hasil belajar pada pertemuan I sebesar 7,22 pada pertemuan II sebesar 7,83 dan pada pertemuan III sebesar 8,05.

Simpulan dalam penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran bekerjasama dalam satu tim dengan Model Pembelajaran Kooperatif menggunakan pendekatan Struktural tipe *Think- pair – share* pada mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan struktural tipe *Think- pair – share* lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan metode konvensional, hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Think- pair – share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pendekatan konvensional. Beberapa saran yang dapat penulis ajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain berkaitan dengan pembelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan pokok bahasan bekerjasama dalam satu tim di tingkat SMK dapat digunakan pembelajaran struktural dengan metode *Think-Pair-Share*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Cara Pemecahan Masalah	5
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Skripsi	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1.Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem	9
2.2.Metode Pembelajaran Kooperatif	11
2.3.Pendekatan Struktural	23
2.4.Metode <i>Think Pair Share</i>	24
2.5.Metode Konvensional	27
2.6.Hasil Belajar Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan	34
2.7.Kerangka Berpikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.2 Variabel Penelitian	38
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Rancangan Penelitian	40
3.5 Prosedur Pengumpulan Data.....	43
3.6 Instrumen Penelitian	45
3.7 Metode Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1.Hasil Penelitian	51
4.2.Pembahasan	61
BAB V PENUTUP.....	65
5.1.Simpulan	65
5.2.Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Distribusi populasi siswa	37
3.2. Distribusi sampel.....	38
3.3 Ringkasan Validitas Soal Uji Coba.....	48
4.1 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Eksperimen Pada Pertemuan I.....	52
4.2 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Eksperimen Pada Pertemuan II ...	53
4.3 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok eksperimen Pada Pertemuan III... 54	
4.4 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol Pada Pertemuan I	56
4.5 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol Pada Pertemuan II.....	57
4.6 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol Pada Pertemuan III.....	58
4.7 Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Pada Pertemuan III.....	58
4.8 Rata-rata Hasil Belajar	59
4.9 Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Komponen-komponen dalam pembelajaran	9
2. Kerangka Berfikir	36
3. Skema Tahapan Pembelajaran Kelompok Kontrol.....	40
4. Skema Tahapan Pembelajaran Kelompok Eksperimen	41
5. Skema Prosedur Penelitian.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pembelajaran	69
2. Soal Uji Coba	78
3. Data Uji Coba Instrumen	85
4. Soal Pertemuan I	88
5. Soal Pertemuan II	94
6. Soal Pertemuan III	100
7. Data Hasil penelitian	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat tercipta kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Peranan guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam belajar mengajar bukan saja merupakan proses yang berkelanjutan tapi juga berlangsung dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tentukan. Pada kegiatan belajar mengajar tujuan pengajaran dituangkan dalam dasar-dasar kompetensi yang sudah dicapai baik yang berupa fakta, konsep, prinsip maupun skill maka perlu adanya umpan balik dari siswa.

Kesempatan berinteraksi dengan siswa tidak hanya dipakai untuk mentransfer ilmu tetapi guru bisa mempelajari siswa, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya. Mengetahui atau mengenal siswa merupakan hal penting sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, tingkah laku siswa tidak pernah berdiri sendiri tetapi berelasi dengan pengalaman, situasi perangsang dan relasinya. Guru mata diklat berperan memberikan kemampuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Proses belajar merupakan serangkaian peristiwa kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain tujuan, peserta didik, bahan,

metode, evaluasi dan situasi. Hubungan ke enam faktor tersebut terkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam satu aktifitas satu pendidikan (Djamarah, 1994:10). Hubungan komponen tersebut saling terkait satu dengan yang lain, sehingga jika salah satu komponen tersebut melemah maka tujuan dari pembelajaran yang optimal sulit untuk tercapai. Dalam proses belajar mengajar peranan guru sebagai pengelola kelas penting. Aktivitas dan kreativitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran juga dalam penggunaan metode pengajaran. Hal ini membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi sehingga siswa terhindar dari situasi pengajaran yang membosankan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dirancang untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini perlu diterapkan dalam dunia

pendidikan, agar bisa kondusif dengan proses pendewasaan dan pengembangan kompetensi dalam pembelajaran.

Mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan khususnya materi pokok komunikasi dalam satu tim di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong difokuskan pada komunikasi sebagai fenomena empirik yang terjadi di sekitar siswa. Keberadaan ilmu komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu sangat diperlukan, karena manusia selalu dihadapkan untuk membuat berbagai pilihan-pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan harus memudahkan siswa untuk mampu membuat pilihan-pilihan secara tradisional dan membuat siswa dapat menggunakan konsep-konsep dalam mata diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan untuk menganalisis persoalan yang ada.

Pada penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong kelas X Administrasi Perkantoran. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara dengan siswa pada saat observasi awal diketahui bahwa 70% siswa di SMK Muhammadiyah menganggap bahwa mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan membosankan karena cara mengajar guru selama ini hanya dengan ceramah dan penugasan sehingga terlihat monoton. Dengan adanya anggapan tersebut dapat menumbuhkan sikap negatif siswa pada mata diklat yang akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Data di SMK Muhammadiyah menunjukkan nilai rata-rata mata pelajaran yang kurang maksimal pada materi pokok bekerjasama dalam satu tim, belum seperti yang diharapkan dimana nilai rata-

ratanya adalah 6,25 (dengan standar minimal ketuntasan 7,00). Ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 30%. Banyak para siswa yang kesulitan memahami dan mencerna mata diklat bekerjasama dalam satu tim, apalagi mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diantaranya disebabkan tidak terbiasa berpikir kritis, analitis dan argumentatif serta kurang terbiasa dalam bertanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Belajar bekerjasama dengan kolega dan pelanggan tidak sekedar *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together* tetapi harus ditingkatkan menjadi *life skill*, salah satu di antara *life skill* yang ada adalah kecakapan social (*social skill*) yang meliputi kecakapan bekerjasama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu filosofi pengajaran konvensional perlu diperbaharui menjadi pembelajaran struktural tipe *think- pair- share*. Meskipun metode ini memiliki banyak kesamaan dengan metode lain (STAD, Jigsaw dan investigasi kelompok), namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, struktur ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan atau ditunjuk. Sedangkan resitasi pada strategi *think-pair-share* ini ada pada tiap tahapnya (*think,pair,share*), yang menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok daripada penghargaan individual. Dalam pembelajaran struktural tipe *think- pair - share* siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih sebagai fasilitator dan dinamisator. Harapan dari

pembelajaran ini adalah siswa diharapkan mampu berfikir kritis, analitis dan argumentatif serta terbiasa bertanya jawab dalam proses belajar mengajar serta memiliki kecakapan sosial (*social skill*)

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan materi pokok bekerjasama dalam satu tim di SMK Muhammadiyah adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe *think – pair – share*, dan tertarik untuk mengambil judul skripsi “Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pendekatan Struktural Pada Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega Dan Pelanggan Pokok Bahasan Bekerjasama Dalam Satu Tim Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah pelaksanaan pembelajaran bekerjasama dalam satu tim dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan pendekatan Struktural tipe *Think- pair – share* pada mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen?”.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Dari permasalahan yang timbul, peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan Struktural tipe *Think – pair – share* untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan menerapkan metode ini diharapkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan komunikasi dalam satu tim akan meningkat. Disamping itu siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bekerjasama dengan kolega dan pelanggan pokok bahasan bekerjasama dalam satu tim dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural tipe *think – pair – share* pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran dengan pendekatan struktural tipe *think – pair – share* pada mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan materi pokok bekerjasama dalam satu tim.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat yang diperoleh siswa

- 1) Melatih kemampuan bertanya, berkomunikasi dan bekerjasama

- 2) Menumbuhkan semangat belajar siswa
- b. Manfaat yang diperoleh guru
- 1) Sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi
 - 2) Membantu guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi
 - 3) Profesionalisme guru dapat lebih ditingkatkan
- c. Manfaat yang diperoleh sekolah
- 1) Sekolah mendapat masukan tentang cara penelitian tindakan kelas
 - 2) Bila situasi penelitian tindakan kelas berkembang, maka akan muncul budaya meneliti di lingkungan sekolah
 - 3) Permasalahan aktual di sekolah dapat teratasi
 - 4) Sekolah dapat menentukan kebijakan sendiri dalam meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing sekolah
 - 5) Sebagai masukan peneliti yang dapat memajukan sekolah.

1.6 Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab. Bagian awal skripsi berisi judul skripsi, lembar pernyataan, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar gambar, tabel dan lampiran.

Bab I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori yang berisi pembelajaran sebagai suatu sistem, metode pembelajaran, metode *think – pair – share*, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian berisi setting penelitian, penentuan subyek penelitian, prosedur penelitian, alat pengumpul data, metode analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi hasil siklus I, hasil siklus II, hasil observasi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup berisi simpulan dan saran

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.

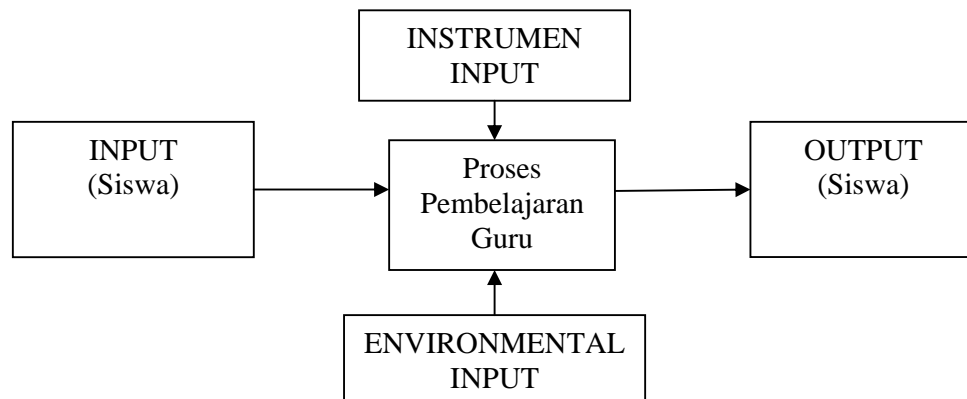
BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Djamarah, 1994: 10). Agar tujuan dapat tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar semua komponen terjadi kerjasama. Dalam pembelajaran guru tidak boleh hanya memperhatikan salah satu komponen tertentu misalnya tujuan, peserta didik, situasi, metode, bahan, atau evaluasi saja, tetapi guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dilihat sebagai suatu sistem, komponen yang meliputi tujuan, peserta didik, bahan, metode, evaluasi dan situasi tersebut merupakan komponen yang saling bertalian dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Interaksi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen dalam pembelajaran
Sumber : Purwanto, 1991:106

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah dalam hal ini pengalaman belajar siswa yang diperoleh pada proses belajar mengajar sebelumnya perlu dikembangkan. Proses belajar membutuhkan sarana pembelajaran (gedung sekolah) dan metode pembelajaran yang berpengaruh pada faktor lingkungan atau tempat proses belajar berlangsung (*environmental input*) dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) seperti pendidik atau guru dan kurikulum guna menunjang tercapainya output yang dikehendaki. Salah satu output merupakan prestasi belajar siswa berupa pengetahuan, sikap dan pengetahuan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan di sengaja serta mempunyai tujuan membantu siswa agar dapat memperoleh berbagai pengalaman, sehingga dengan pengalaman tersebut, tingkah laku siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan norma atau nilai yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan tingkah laku siswa dapat berubah kearah lebih baik.

Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
3. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik fisik maupun psikologis.

(Max Darsono, 2001: 25)

Secara khusus dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain, sehingga harus mempersiapkan rencana awal pembelajaran, kemudian menyusun rencana lengkap sebagai persiapan pelaksanaan di lapangan. Selain itu, guru juga dituntut memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa yaitu memiliki sikap tanggap serta kemampuan untuk mendorong siswa dalam proses belajar. Demikian pula dalam pembelajaran *think- pair- share*, pembelajaran ini juga menitikberatkan pada peserta didik, tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

2.2 Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil akademik dan efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Beberapa ahli diantaranya Robert Slavin dan Kagen (dalam Nur dan Retno, 2000:25) berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang metode ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah atau kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi siswa kelompok bawah akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

Pembelajaran kelompok bermaksud menimbulkan dinamika kelompok agar kualitas belajar meningkat. Dalam pembelajaran kelompok jumlah siswa yang bermutu diharapkan menjadi lebih banyak. Bila perhatian guru dalam pembelajaran individual tertuju pada tiap individu, maka perhatian guru dalam pembelajaran kelompok tertuju pada semangat kelompok dalam memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan mengajar, peran guru dalam pembelajaran kelompok antara lain (Usman, 2004:9-11):

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta mampu

mengembangkannya dalam arti meningkatkan ilmu yang dimilikinya karena kemampuan guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa ia sendiri adalah pelajar, ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai bekal dalam melaksanakan tugas sebagai guru atau demonstrator.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses belajar siswa dan sosial siswa. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerjasama dan belajar secara efektif di dalam kelas.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk memilih dan menggunakan media itu dengan baik. Dengan demikian media merupakan salah satu aspek penting yang bersifat melengkapi demi berhasilnya proses belajar mengajar di kelas.

Peran guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan atau memberi fasilitas belajar yang memadai kepada siswanya. Fasilitas belajar tidak hanya berupa buku panduan tetapi dapat berupa majalah, surat

kabar, nara sumber dan fasilitas lain yang bisa menunjang keberhasilan belajar siswa.

4. Guru sebagai evaluator

Salah satu tujuan belajar adalah mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, untuk mengetahui hasil belajar guru melakukan evaluasi pada siswa tentang materi yang sudah di ajarkan. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang dilakukan guru. Tujuan dari penilaian ini antara lain untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau dalam kelompoknya.

Pada pembelajaran kelompok, orientasi dan tekanan utama pelaksanaan adalah peningkatan kemampuan kerja kelompok. Kerja kelompok berarti belajar kepemimpinan dan keterpimpinan. Kedua ketrampilan tersebut, memimpin dan dipimpin, perlu dipelajari oleh tiap siswa.

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *Cooperative Learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif (Lie, 2002: 27). Hal-hal tersebut meliputi:

1. Siswa harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
2. Siswa harus menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah kelompok, berhasil atau tidaknya akan menjadi tanggung jawab bersama.
3. Siswa dalam kelompok harus mendiskusikan masalah yang dihadapi

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok, dimana penghargaan kelompok diperoleh jika mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran setiap anggotanya. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli. Pembelajaran ini menggunakan metode penilaian untuk menentukan nilai perkembangan individu. Nilai perkembangan individu didasarkan atas peningkatan nilai pretes yang diperoleh siswa, sehingga setiap siswa baik yang berprestasi tinggi, sedang atau rendah memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan berbuat sesuatu yang baik bagi kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok biasa, Lie (2002: 31) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, meliputi:

1. Saling ketergantungan positif.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara bersama-sama sehingga siswa merasa saling membutuhkan, hubungan saling membutuhkan ini yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif memungkinkan sesama siswa untuk saling memberi motivasi untuk meraih hasil belajar optimal.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Setiap siswa yang tergabung dalam kelompok belajar tidak boleh hanya bergantung pada salah satu anggota kelompok yang dianggap paling pandai atau paling berpengaruh saja dalam melaksanakan tugas, tetapi setiap siswa harus berperan aktif dan menguasai pokok bahasan yang sudah dibagi dalam kelompok. Setiap siswa harus bisa mempertanggungjawabkan tugas masing-masing baik didalam kelompok maupun dalam kelas.

3. Tatap muka.

Interaksi tatap muka wajib dilakuklan dalam pembelajaran kooperatif agar antar siswa bisa melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga belajar siswa lebih bervariasi, mengingat ada sebagian siswa yang lebih mudah belajar dengan teman daripada belajar dengan guru.

4. Komunikasi antar anggota.

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan salah satunya adalah keterampilan sosial, jadi siswa tidak hanya dituntut menguasai materi saja tetapi juga harus mampu berinteraksi dengan sesama, memiliki rasa hormat, tenggang rasa, tidak mendominasi orang lain dan sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini perlu ditanamkan karena apabila komunikasi atau hubungan antar pribadi

dalam kelompok berjalan dengan harmonis maka tujuan belajar juga akan mudah tercapai.

5. Evaluasi proses kelompok.

Evaluasi atau penilaian dalam belajar mempunyai maksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang telah dipelajari secara individual, selanjutnya hasil penilaian secara individual tersebut disampaikan oleh guru pada kelompok agar siswa yang memerlukan bantuan tersebut mendapatkan bantuan dari kelompoknya. Nilai kelompok berdasarkan pada nilai rata-rata semua anggota kelompok sehingga tiap anggota kelompok harus memberi kontribusi demi kemajuan kelompok.

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif diatas apabila dapat berjalan secara optimal dalam pembelajaran kooperatif akan sangat mendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Bruce dan Marsha (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 166) adalah:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah rasional.

Tugas guru dalam pembelajaran kelompok salah satunya adalah memberi tugas atau masalah pada siswa, setelah itu siswa harus mampu menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Siswa dituntut untuk dapat saling bekerjasama, mencurahkan ide atau gagasan dan mengembangkan kemampuan masing-masing agar dapat memecahkan

masalah tersebut secara individu maupun kelompok, sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing saja.

2. Mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong-royong dalam kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan, memberi ide dan saling bekerjasama dalam belajar akan sangat membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu siswa tidak diperbolehkan hanya memikirkan diri sendiri saja tetapi juga harus memikirkan temannya, sehingga tercipta saling bekerjasama antar siswa dalam proses belajar.

3. Mendinamiskan kegiatan belajar, sehingga tiap anggota kelompok merasa menjadi bagian dari kelompok dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

Rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kelompok harus ditanamkan pada setiap siswa, sehingga setiap siswa yang tergabung dalam kelompok belajar tidak boleh hanya bergantung pada salah satu anggota kelompok yang dianggap paling pandai atau paling berpengaruh saja dalam melaksanakan tugas, tetapi setiap siswa harus berperan aktif dan menguasai pokok bahasan yang sudah dibagi dalam kelompok. Karena, nilai kelompok diambil berdasarkan pada nilai rata-rata semua anggota kelompok sehingga tiap anggota kelompok harus memberi kontribusi positif demi kemajuan kelompok.

4. Mengembangkan kemampuan dalam memimpin bagi setiap anggota kelompok dalam memecahkan masalah kelompok.

Dalam belajar kelompok harus ada salah satu siswa yang bertugas sebagai ketua kelompok, dengan adanya ketua kelompok diharapkan kerja kelompok dalam memecahkan masalah kelompok lebih terkoordinir sehingga kegiatan belajar akan berjalan lancar. Ketua kelompok ditunjuk secara bergiliran agar setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menjadi ketua, hal ini dapat melatih kemampuan memimpin bagi tiap siswa dalam kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar ada 4 (Nurhadi, 2003:63): *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)* dan *Structural*.

1. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota tim memakai lembar kerja akademik, kemudian saling membantu membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim, kemudian setiap minggu atau dua minggu guru melakukan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran.

Pengertian STAD menurut Nur (2000: 26) adalah siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut potensi, jenis kelamin dan suku.

2. *Jigsaw*

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya, kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kaawan. Dalam model ini kelas di bagi menjadi beberapa tim yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, bahan akademik disajikan pada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari tiap tim yang berbeda memiliki tanggungjawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar”. Selanjutnya, para siswa dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah dilakukan diskusi dalam kelompok, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Pelaksanaan jigsaw, siswa di tempatkan kedalam tim yang terdiri dari 4-5 orang untuk mempelajari materi akademik yang telah dipecah menjadi bagian-bagian untuk tiap-tiap anggota.(Nur, 2000: 29).

3. *Group Investigation (GI)*

Metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntun para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam proses kelompok. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang bersifat heterogen, tiap kelompok biasanya beranggotakan 5 sampai 6 siswa, pembagian kelompok bisa juga dilakukan berdasarkan kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi terhadap subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan didepan kelas secara keseluruhan.

Metode ini di rancang oleh Herbert Theler, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharon dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Dalam pelaksanaannya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 orang yang heterogen dimana siswa itu memilih topik untuk di selidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang pilih itu selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas (Rochmadiarti, 2003: 15)

4. *Structural*

Model struktural dibagi menjadi 2 yaitu Tipe *think-pair-share* dan *Numbered Head Together*.

a. Tipe *think-pair-share*

Strategi TPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland tahun 1985. TPS memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Andaikata guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca suatu tugas, atau suatu situasi penuh teka-teki telah dikemukakan, sekarang guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru tersebut memilih untuk menggunakan strategi ini sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas.

b. *Numbered Head Together*

Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Nurhadi, 2003:66) dengan melibatkan paras siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Dalam model ini guru menggunakan 4 langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama : *Penomoran (Numbering)*: Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan member nomor, sehingga tiap siswa memiliki nomor yang berbeda.

2. Langkah kedua : *Pengajuan Pertanyaan (Questioning)*: Guru mengajukan suatu pertanyaan pada siswa, pertanyaan bisa bersifat spesifik atau bersifat umum.
3. Langkah ketiga : *Berpikir Bersama (Head Together)*: Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.
4. Langkah keempat : *Pemberian Jawaban (Answering)*: Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

2.3 Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer dan kawan-kawan (Kagen dalam Nurhadi, 2003:65). Pembelajaran ini dikembangkan dengan adanya kerjasama yang saling membantu dalam kelompok dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode structural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memenuhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagen dengan maksud agar menjadi alternative dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki para siswa bekerja sama saling bergantung pada kelompok-

kelompok kecil secara kooperatif. Struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik adalah *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*.

2.4 Metode Think Pair Share

Strategi *Think Pair Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland tahun 1985. TPS memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Andaikata guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca suatu tugas, atau suatu situasi penuh teka-teki telah dikemukakan, sekarang guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru tersebut memilih untuk menggunakan strategi ini sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas. Tahap-tahap dalam pembelajaran TPS menurut Muslimin (2000: 26-27) adalah sebagai berikut:

Tahap I : *Think* (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap II : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi

jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap III : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *think-pair-share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Dalam model ini guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *think-pair-share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Menurut Nurhadi (2003: 65), *akuntabilitas* berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.

Kelebihan metode pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk. (2000:6):

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu

yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan metode TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim, 2000:18).

2.5 Metode Konvensional

Metode pembelajaran konvensional lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Sudjana dalam Wilantara (2005:33-34) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan pentingnya

aktivitas guru dalam membelajarkan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari kegiatan yang dilaksanakan.

Sedangkan Sadia dalam Wilantara (2005:34) mendefinisikan metode konvensional sebagai rangkaian kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi atau contoh soal oleh guru, pemberian tugas, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa.

Ciri pembelajaran konvensional menurut Sudjana dalam Wilantara (2005 :34) adalah :

1. Dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik bersifat pasif dan hanya melakukan kegiatan melalui perbuatan pendidik.
2. Bahan belajar terdiri atas konsep-konsep dasar atau materi belajar tidak dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa.
3. Pembelajaran tidak dilakukan secara berkelompok.
4. pembelajaran tidak dilaksanakan melalui kegiatan laboratorium.

Sedangkan keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran konvensional menurut Sudjana dalam Wilantara (2005:34) adalah :

Keunggulan Metode pembelajaran konvensional :

1. Bahan belajar dapat disampaikan secara tuntas.
2. Dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar.
3. Pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu.
4. Target materi relatif mudah dicapai.

Kelemahan Metode pembelajaran konvensional :

1. Sangat membosankan karena mengurangi motivasi dan kreativitas siswa.
2. Keberhasilan perubahan sikap dan perilaku peserta didik relatif sulit diukur.
3. Kualitas pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan adalah relatif rendah karena pendidik sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan target materi pembelajaran.
4. Pembelajaran kebanyakan menggunakan ceramah dan tanya jawab.

Pembelajaran konvensional tidak memperhatikan pengalaman siswa dan hasil belajar diukur dengan tes. Dalam pembelajaran konvensional guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan proses pembelajaran, termasuk dalam menilai kemajuan siswa. Pada penelitian ini pembelajaran konvensional yang dimaksud merupakan modifikasi antara metode ceramah, metode latihan dan pemberian tugas. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga metode tersebut.

A. Metode Ceramah (*Lecturing*).

Metode ceramah yaitu cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dengan jalan ceramah dimana guru berada di depan kelas, memimpin, menentukan isi dan jalannya pelajaran, serta mentransfer segala rencana pelajaran yang menurutnya baik untuk siswa (Wiryohandoyo dkk, 1998:32). Metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru. Penyampaian materi secara lisan berbeda dengan penyampaian materi secara tertulis. Karena dalam cara ini siswa sangat tergantung pada cara mengajar guru, kecepatan serta volume suara guru. Tujuan penggunaan metode ceramah antara lain :

1. Untuk menyampaikan informasi.
2. Untuk memberikan gambaran (perspektif) umum dari keseluruhan konsep.
3. Menuntun siswa mengenal struktur dasar pengetahuan suatu bahan kajian.
4. Mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dinyatakan secara tertulis ataupun ungkapan yang sederhana.
5. Menuntun siswa kearah mengetahui kerangka, sistematis, logika dan pengembangan struktur ilmu yang bersangkutan.

Adapun kelebihan dan kelemahan metode ceramah menurut Djamarah & Aswan Zain (1994:109-110) adalah sebagai berikut :

Kelebihan metode ceramah :

1. Dapat mentransfer ide dan memberikan analisis sejelas-jelasnya.
2. Tepat untuk penyajian informasi.
3. Guru mudah mengorganisir kelas.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakan.
5. Dapat dengan segera mengetahui keadaan dan daya terima siswa terhadap materi yang diberikan.

Kelemahan metode ceramah :

1. Cenderung guru sentris (bersifat satu arah).
2. Memungkinkan terjadinya bahaya “verbalisme” yaitu siswa hafal susunan kata-kata atau kalimat tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Adanya penyamarataan daya mampu siswa, padahal kenyataannya daya mampu siswa berbeda.

4. Guru tidak tahu sejauh mana informasi diterima siswa.
5. Siswa cenderung pasif, tidak berkembang.
6. Bila sering digunakan tanpa adanya variasi akan membosankan.

B. Metode Latihan.

Metode latihan adalah suatu teknik atau cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki keterampilan atau ketangkasan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dalam metode mengajar tentunya memiliki kekuatan dan kelemahan begitu juga dengan metode latihan. Menurut Djamarah & Aswan Zain (1994:108-109) kekuatan dan kelemahan adalah sebagai berikut :

Kekuatan metode latihan :

1. Bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat-loncat dan *step by step* akan lebih melekat pada diri anak didik.
2. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang secara teratur diberikan guru, sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan.
3. Pengetahuan dan keterampilan sikap telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari baik untuk keperluan studi maupun bekal hidup dimasa yang akan datang.

Kelemahan metode latihan :

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan atau didalam menghadapi masalah siswa menyelesaikan secara statis.

3. Membentuk kebiasaan yang kaku yang bersifat otomatis.
4. Latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang sangat monoton sehingga membosankan.

C. Metode Penugasan.

Metode Penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas biasanya dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Tugas ini akan mendorong anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Langkah-langkah metode penugasan menurut Djamarah & Aswan Zain (1994:97) adalah :

1. Fase pemberian tugas.

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, kemampuan siswa, waktu dan adanya petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

2. Langkah pelaksanaan tugas.

Selama melaksanakan tugas harus selalu ada pengawasan dan dorongan dari guru sehingga anak mau bekerja sendiri, tidak menyuruh orang lain. Selain itu dianjurkan siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas.

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah adanya laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang ia kerjakan. Setelah itu siswa diperintah untuk mempresentasikan tugasnya melalui diskusi atau tanya jawab. Penilaian hasil pekerjaan dari siswa dapat menggunakan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Menurut Kasmadi dalam Dwiyanti (2001:12), Metode pemberian tugas mempunyai maksud sebagai berikut :

1. Latihan keterampilan untuk menambah kecepatan belajar dan keakuratan bahan.
2. Membaca, menerapkan, dan meningkatkan apa yang telah dipelajari.
3. Mendorong siswa bertanggungjawab terhadap pelajarannya.
4. Mengatur waktu belajar.
5. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

Sedangkan berbagai jenis tugas yang dapat diberikan kepada adalah tugas membuat rangkuman, membuat makalah, menjawab pertanyaan atau menjelaskan soal-soal tertentu, tugas mengadakan observasi atau wawancara, mengadakan latihan, mendemonstrasikan sesuatu dan tugas menyelesaikan proyek atau tugas tertentu. Menurut Djamarah & Aswan Zain (1994:99) metode penugasan mempunyai kekuatan dan kelemahan sebagai berikut :

Kekuatan metode penugasan :

1. Meningkatkan peran aktif dan kreatifitas siswa.
2. Lebih mendorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar individu maupun kelompok.
3. Mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
4. Menanamkan sikap tanggungjawab.

Kelemahan metode penugasan :

1. Kecenderungan anak yang kurang mampu/pandai dalam pelajaran hanya bergantung pada temannya untuk menyelesaikan tugas.
2. Prioritas nilai bukan kephahaman.
3. Siswa sulit dikontrol apakah ia yang mengerjakan tugas atau orang lain.

4. Tugas yang monoton dan tidak bervariasi dapat menimbulkan kebosanan pada diri siswa.

2.6 Hasil Belajar Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya dipengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Abu Ahmadi, dkk (1997: 105) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam individu yang belajar yaitu faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik misalnya keadaan badan lemah dan sebagainya, sedangkan faktor mental psikologis terdiri dari faktor kecerdasan atau intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang belajar, meliputi faktor alam fisik, lingkungan saran fisik dan non fisik, serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang

proses belajar mengajar. Tugas guru adalah mengolah kondisi eksternal agar tercipta suasana yang kondusif untuk belajar, sehingga kondisi eksternal mengenai hal-hal dalam situasi belajar dapat diatur dan dikontrol.

Hasil adalah akibat, kesudahan dari suatu ujian dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap (Max Darsono, 2000: 4).

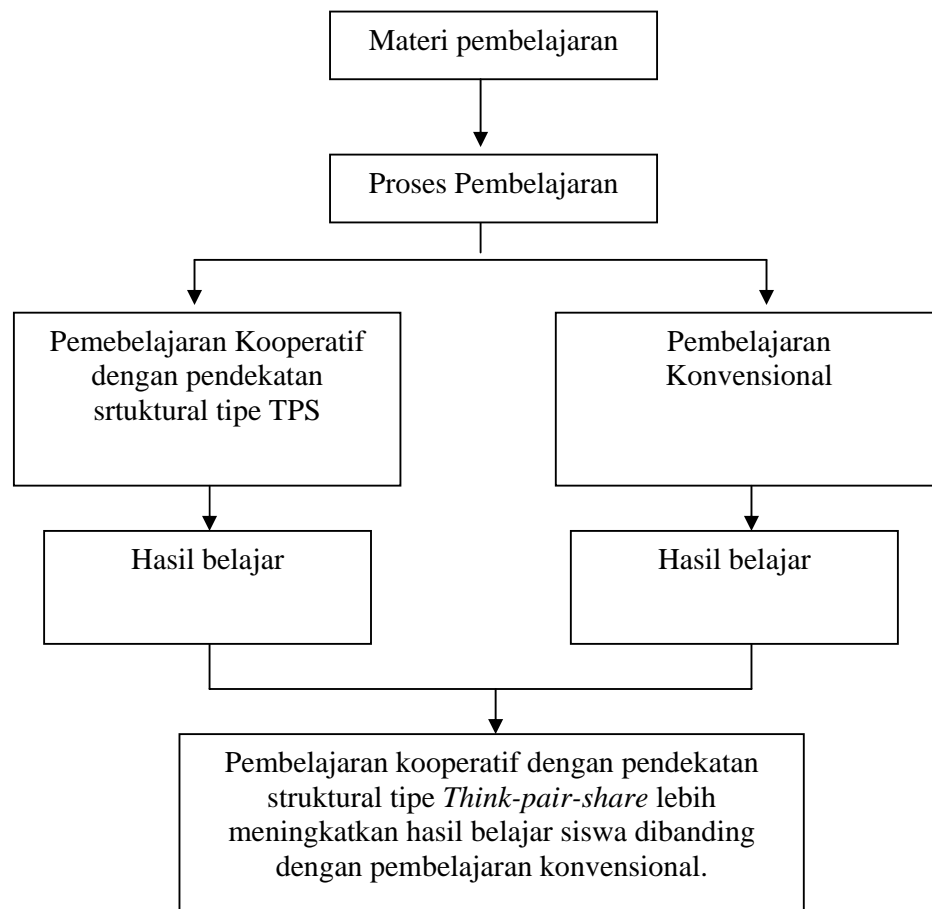
Jadi hasil belajar bekerjasama dengan kolega dan pelanggan adalah akibat suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap setelah melalui suatu ujian dalam bidang bekerjasama dengan kolega dan pelanggan.

2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir dalam penelitian ini. Bahwa hasil belajar siswa dalam mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan, diantaranya adalah faktor model pembelajaran. Semakin baik guru menguasai dan menggunakan strateginya, maka semakin efektif pencapaian tujuan belajar.

Guru dalam proses belajar selalu bertujuan agar materi yang diajarkan dapat dikuasai siswa dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi pada kenyataannya harapan itu belum dapat diwujudkan sepenuhnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe Think-pair-share, dimana dengan model ini siswa akan lebih aktif karena guru mengikutsertakan siswa, sehingga siswa akan lebih aktif karena guru mengikutsertakan siswa, sehingga siswa tidak pasif dan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

Sumber : Muslimin (2000: 26-27), (Hamalik, 1990: 35), Slameto(2003:2)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:109), sedangkan menurut Margono (2003:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Sragen, tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 120 orang dengan rincian sebagai berikut:

Table 3.1 Distribusi populasi siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X AP ₁	38
2.	X AP ₂	42
3.	X AP ₃	40
Jumlah		120

Sumber: SMK Muhammadiyah 3 Gemolong

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002:109), sebagai wakil dari populasi maka sampel harus benar-benar dapat diwakili.

Teknik sampling yang dilakukan adalah teknik *purposive sample* (sampel bertujuan), yaitu sampel yang dilakukan dengan cara

mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2002:127). Hal ini dilakukan setelah memperhatikan ciri-ciri antara lain:

- a. Siswa mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama.
- b. Siswa diampu oleh guru yang sama.
- c. Siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada tingkat kelas yang sama pembagian kelas tidak ada yang kelas unggulan.

Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara undian. Berikut adalah daftar distribusi sampel:

Tabel 3.2 Distribusi sampel

No	Kelas	Jumlah siswa	Kelompok
1.	X AP ₂	42	Eksperimen
2.	X AP ₃	40	Kontrol
Jumlah		82	-

Sumber: SMK Muhammadiyah 3 Gemolong

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau menjadi perhatian (Suharsimi Arikunto, 2002:99). Variabel yang diteliti harus sesuai dengan permasalahan atau tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah model pembelajaran struktural (*think-pair-share*). Secara garis besar berikut ini adalah indikator yang menjabarkan model pembelajaran struktural (*think-pair-share*):

1. Guru menyampaikan pertanyaan

2. Siswa berpikir secara individual
3. Setiap siswa berdiskusi dengan pasangannya
4. Siswa/kelompok berbagi jawaban dengan seluruh kelas
5. Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecaha masalah

3.3 Metode Pengambilan Data

3.3.1 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003:181). Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang siswa, hasil belajar yang diperoleh siswa dan foto ketika guru sedang menerapkan metode yang digunakan.

3.3.2 Metode Tes

Peneliti menggunakan instrumen tes atau soal tes untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode *Think-Pair-Share* dan metode konvensional.

3.3.3 Metode Observasi

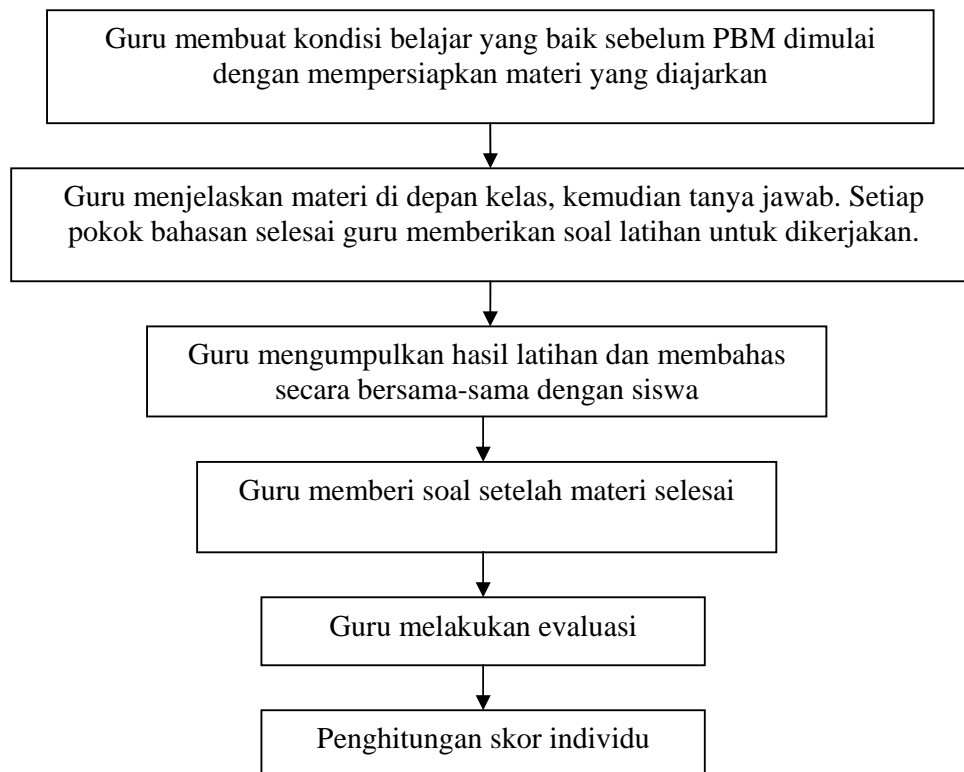
Metode observasi ini digunakan sebagai penunjang dokumentasi dan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang dapat memperlihatkan pengelolaan pembelajaran. Lembar pengamatan ini mengukur secara individual maupun kelas bagi keaktifan mereka belajar.

3.4 Rancangan Penelitian

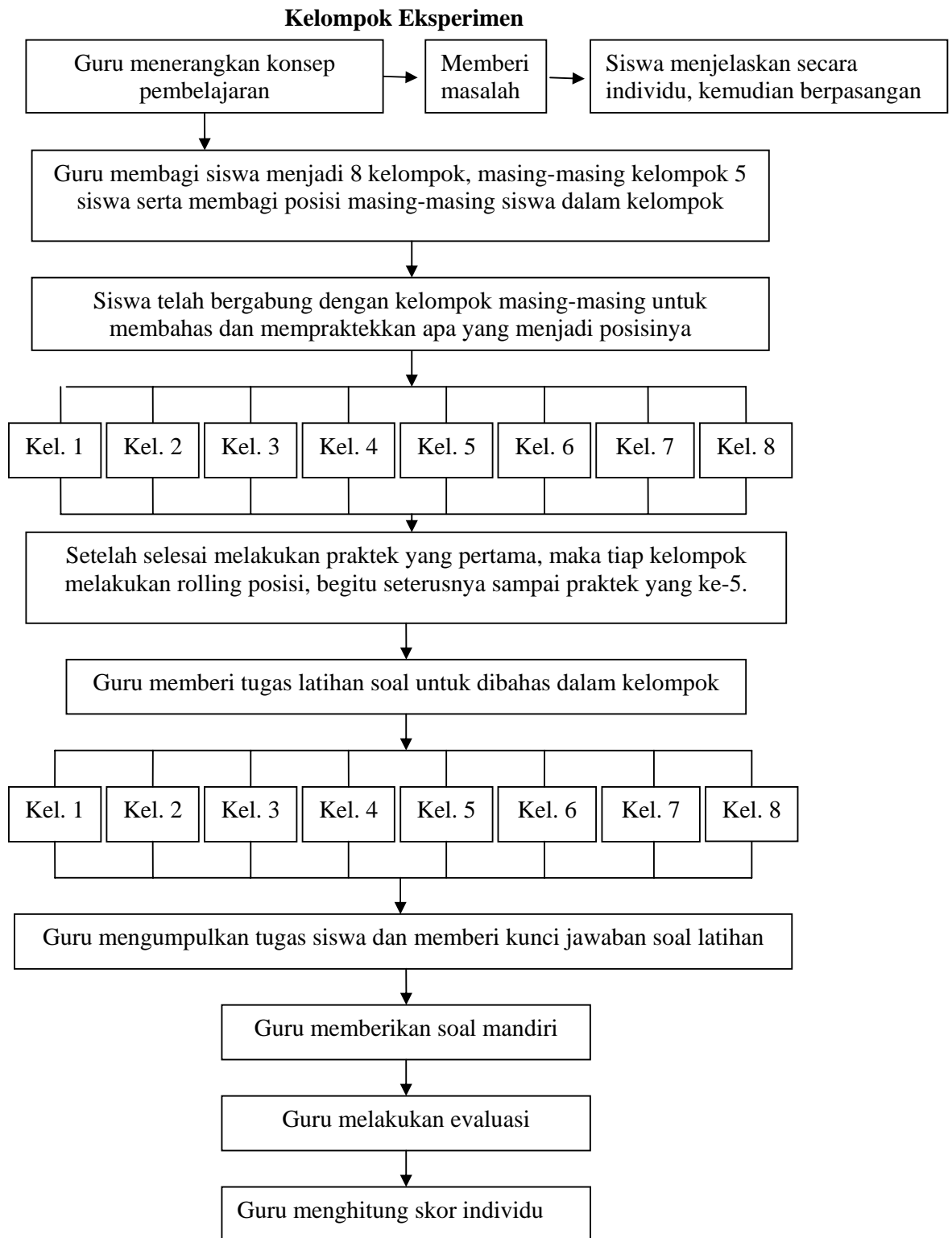
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah merupakan salah satu metode yang paling tepat untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkannya (Suharsimi Arikunto, 2002:82).

Desain perlakuan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kelompok Kontrol



Gambar 3. Skema Tahapan Pembelajaran Kelompok Kontrol



Gambar 4. Skema Tahapan Pembelajaran Kelompok Eksperimen

Langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan dengan tahap-tahap:

1. Perencanaan

- a. Merancang konsep kegiatan bersama guru dengan menjelaskan tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran struktural dengan metode *Think-Pair-Share*.
- b. Menjelaskan sarana, keadaan pembelajaran untuk pelaksanaan metode *Think-Pair-Share*.
- c. Melihat kesiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran baik pembelajaran yang menggunakan metode konvensional maupun metode *Think-Pair-Share*.
- d. Menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa.

2. Pelaksanaan

- a. Peneliti mengamati guru dan siswa dalam melakukan tahap-tahap aktivitas dalam proses pembelajaran sub bekerjasama dalam satu tim dengan menggunakan metode konvensional dan *Think-Pair-Share*.
- b. Peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan metode baru terhadap siswa dan guru.

3. Observasi

Menganalisis hasil tes, wawancara, hasil observasi dan tugas.

4. Refleksi

- a. Setelah menganalisis data didapatkan indikator kinerja ketuntasan belajar dan indikator tingkat keaktifan siswa dapat diketahui apakah

sudah tercapai atau belum dan faktor-faktor kendala yang terjadi baik dari faktor guru maupun siswa.

- b. Pengambilan data diperoleh dengan metode tes/evaluasi, wawancara, dan observasi.
- c. Data yang diperoleh dengan metode tes adalah hasil belajar siswa setelah pembelajaran dilakukan.
- d. Data yang diperoleh dengan metode wawancara adalah tanggapan guru dalam menggunakan metode Think-Pair-Share dan tanggapan siswa setelah pembelajaran dengan metode think-Pair-Share.
- e. Data yang diambil dengan metode observasi adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

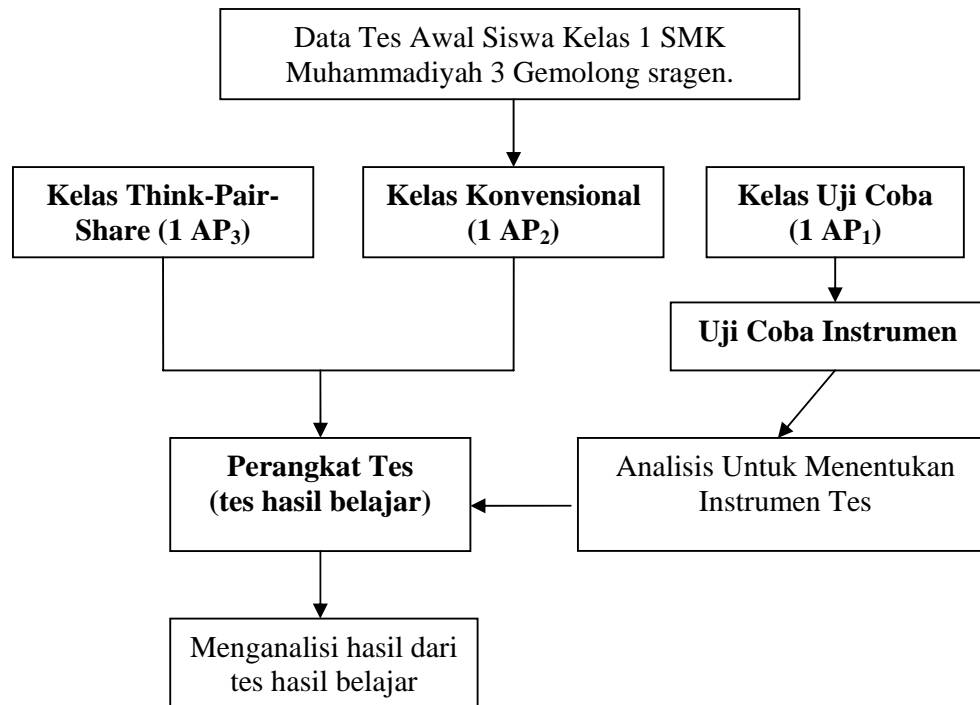
3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan data diperoleh dengan metode tes/evaluasi, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dengan metode tes adalah hasil belajar siswa setelah pembelajaran dilakukan, pengambilan data nilai tes awal untuk uji homogenitas dan normalitas. Data yang diperoleh dengan metode wawancara adalah tanggapan guru dalam menggunakan metode *Think-Pair-Share* dan tanggapan siswa setelah menggunakan metode *Think-Pair-Share*. Data yang diambil dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Berdasarkan pada data 1 ditentukan sampel penelitian dengan teknik *Purposive Sample* dengan pertimbangan siswa mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama, siswa diampu oleh guru yang sama, siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada tingkat kelas yang sama dan dalam pembagian kelas tidak ada kelas yang unggulan.
3. Menyusun kisi-kisi tes uji coba.
4. Menyusun instrumen tes uji coba berdasarkan kisi-kisi yang ada.
5. Menguji cobakan instrumen tes uji coba pada kelas uji coba (yang sebelumnya telah diajarkan pokok bahasan bekerjasama dalam satu tim) dimana instrumen tes tersebut akan digunakan sebagai tes hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
6. Menganalisis data hasil instrumen tes uji coba pada kelas uji coba untuk mengetahui taraf kesukaran, daya pembeda, validitas, dan reliabilitas tes.
7. Menentukan soal-soal yang memenuhi syarat berdasarkan data 6.
8. Pelaksanaan tindakan
 - a. Melaksanakan pembelajaran struktural dengan metode *Think-Pair-Share* oleh guru setempat selama 5 kali pertemuan.
 - b. Melaksanakan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru setempat selama 5 kali pertemuan.
9. Melaksanakan tes setelah materi selesai.
10. Menganalisis hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar.
11. Menyusun laporan hasil penelitian.

Skema prosedur penelitian diperlihatkan oleh gambar di bawah ini:



Gambar 5. Skema Prosedur Penelitian

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpul data atau karena dalam penelitian instrumen saling bertindak sebagai alat evaluasi, maka instrumen juga biasa disebut sebagai alat evaluasi (Sudjana, 1997:20).

Sesuai dengan permasalahan dan variabel yang akan diuji dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes dengan bentuk tes obyektif yang telah diuji tingkat validitas, reliabilitas taraf kesukaran dan

daya pembeda. Dalam penyusunan perangkat tes, langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Materi yang akan diteskan dibatasi pada pokok bahasan komunikasi.
- b. Menyusun jumlah uji coba sebanyak 30 butir soal. Setelah soal disusun dilakukan uji coba terlebih dahulu ke kelas I AP₁ yang telah mendapatkan materi sehingga pengukuran untuk soal dalam penelitian dapat menghasilkan data yang benar-benar mencerminkan keadaan yang diukur. Hal tersebut untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.
- c. Uji coba tes hasil belajar Bekerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan pokok bahasan komunikasi dalam satu tim.

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2002: 144). Sedangkan Sudjana (2001:17) mengemukakan bahwa validitas berkenan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Instrumen dalam penelitian ini diupayakan telah memenuhi dua macam validitas yaitu validitas logis dan validitas empiris. Pemenuhan validitas logis dilakukan sejak penyusunan instrumen.

Soal-soal tes disusun berdasarkan materi pelajaran dan kurikulum yang berlaku di sekolah. Validitas empiris adalah validitas berdasarkan pengalaman yaitu sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas empiris jika instrumen tersebut sudah diuji dari pengalaman (Suharsimi Arikunto, 2002:66).

Dalam penelitian ini, jenis validitas empiris yang dicari adalah validitas item. Sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item tersebut mempunyai kesejajaran dengan korelasi dan untuk mengetahui validitas item digunakan korelasi (Suharsimi Arikunto, 2002:76).

Dalam hal ini digunakan rumus korelasi biserial yaitu:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} : Koefisien korelasi biserial

M_p : Rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal

M_t : Rata-rata skor total

p : Proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

q : proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

S_t : Standar deviasi skor total

Setelah diperoleh r_{pbis} dikonsultasikan dengan tabel nilai r product moment. Dengan taraf signifikansi tertentu, jika harga $r > r_{tabel}$ maka perangkat tes tersebut valid.

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 20 siswa diperoleh 2 soal yang tidak valid dari 30 soal yang diuji cobakan. Hasil perhitungan selengkapnya dilihat pada lampiran dan terangkum seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Ringkasan Validitas Soal Uji Coba

No	Kriteria	No Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	28
2	Tidak Valid	5 dan 19	2

Sumber : Data Penelitian 2008, diolah

3.6.2 Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi jika test tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Suharsimi Arikunto, 2002:86). Menurut Sudjana (2001:16) mengemukakan bahwa reliabilitas alat penelitian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Menurutnya test hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat lain terhadap siswa yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu tes dikatakan reliabel atau mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (K-R20) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

k : banyaknya soal

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

p : Proporsi subyek yang menjawab item soal dengan benar

q : Proporsi subyek yang menjawab item salah ($q=1-p$)

s^2 : varians total (Suharsimi Arikunto, 2002:100)

Kemudian harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel product moment. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen diperoleh r_{11} sebesar $0,887 > r_{tabel} = 0,444$ maka instrumen tersebut reliabel.

3.7 Metode Analisis Data

a. Uji Ketuntasan Hasil Belajar

Setelah melalui tahap-tahap perhitungan diatas, maka dilanjutkan dengan uji ketuntasan belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu metode pengajaran berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran secara tuntas, sehingga metode tersebut dikatakan efektif. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa

tersebut telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 7,0. Jika siswa tersebut dikatakan tidak mencapai nilai 7,0 maka siswa tersebut dikatakan tidak tuntas belajar sehingga perlu perbaikan dan pengayaan.

b. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk menguji mengetahui peningkatan hasil belajar maka dapat diketahui dengan melihat perbedaan (membandingkan) rata-rata hasil belajar antara pre test dengan post test pada kedua kelompok (kontrol dan eksperimen). Adapun besarnya nilai rata-rata dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Nilai pada Kelompok

n = jumlah sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran *Think-Pair-Share*

Pelaksanaan pembelajaran *think-pair-share* dalam penelitian ini materi yang digunakan atau disampaikan oleh guru kepada siswa adalah bekerjasama dalam satu tim dengan sub materi pokok jaringan komunikasi. Materi jaringan komunikasi disampaikan dalam tiga kali pertemuan. Berikut ini adalah deskripsi pelaksanaan tiap pertemuan yang dilakukan selama penelitian berlangsung :

1. Pertemuan I

Pada pertemuan I (pertama) sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan apersepsi materi, menginformasikan tujuan pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok secara berpasangan (8 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 siswa) dan memberikan motivasi.

Setelah siswa terbagi dalam kelompok-kelompok, guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan komunikasi formal ke bawah. Pertanyaan guru tersebut tidak langsung didiskusikan dalam kelompok tetapi siswa harus berpikir secara sendiri-sendiri untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Setelah setiap siswa memiliki jawaban atas pertanyaan guru selanjutnya setiap siswa mendiskusikan hasil jawabannya dengan pasangan masing-masing dalam kelompoknya. Hasil jawaban selanjutnya bukan lagi jawaban atau

pendapat siswa sendiri akan tetapi jawaban dari kelompok kemudian jawaban tersebut disampaikan di depan kelas untuk dianalisa dan di evaluasi bersama-sama.

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberi pendapat terhadap materi yang disampaikan kelompok yang sedang presentasi di depan kelas. Pada tahap ini guru memberikan arahan dan bimbingan pada saat diskusi berlangsung selanjutnya pada akhir diskusi guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah didiskusikan. Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan ini siswa masih merasa canggung untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka kurang percaya diri, merasa takut ditertawakan teman-temannya jika salah dalam mengungkapkan pendapatnya. Setelah proses diskusi selesai selanjutnya guru mengadakan evaluasi dengan memberikan soal kepada siswa. Hasil ketuntas belajar pada pertemuan I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Eksperimen
Pada Pertemuan I

No	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	18	42,86%	Tidak Tuntas
2	24	57,14%	Tuntas
Σ	42	100%	

Sumber : data diolah, 2008

Hasil penelitian diketahui tingkat ketuntasan belajar kelompok eksperimen pada pertemuan I sebanyak 18 siswa (42,86%) tidak tuntas dan selebihnya 24 siswa (57,14%) tuntas.

2. Pertemuan II

Seperti halnya pada pertemuan pertama, pada pertemuan selanjutnya (kedua) bertindak sebagai fasilitator bagi siswa dalam berdiskusi. Pada pertemuan ini materi yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah kemampuan menafsirkan bentuk komunikasi formal ke atas.

Hasil diskusi pada tiap kelompok didiskusikan kembali dengan kelompok lain untuk menambah pemahaman siswa mengenai bentuk komunikasi formal ke atas. Setelah diperoleh kesimpulan pada akhir diskusi guru kembali melakukan evaluasi pada pertemuan II. Adapun hasil evaluasi belajar pada pertemuan II sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Eksperimen
Pada Pertemuan II

No	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	15	35.71%	Tidak Tuntas
2	27	64.29%	Tuntas
Σ	42	100%	

Sumber : data diolah, 2008

Hasil penelitian diketahui tingkat ketuntasan belajar kelompok eksperimen pada pertemuan II sebanyak 15 siswa (35,71%) tidak tuntas dan selebihnya 27 siswa (64,29%) tuntas. Pada pertemuan II terdapat peningkatan jumlah ketuntasan belajar siswa dari 24 siswa menjadi 27 siswa yang tuntas belajar.

3. Pertemuan III

Pertemuan ketiga merupakan pertemuan terakhir pada materi bentuk-bentuk komunikasi formal. Pada pertemuan ini materi yang akan didiskusikan adalah bentuk komunikasi formal horizontal.

Pelaksanaan pembelajaran *think-pair-share* dilakukan dengan prosedur yang sama. Siswa secara individu harus mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang akan didiskusikan oleh kelompoknya selanjutnya hasil diskusi kelompok dipaparkan didepan kelas untuk dibahas secara bersama-sama dengan kelompok lain. Jika pada pertemuan pertama dan kedua siswa merasa malu atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, pada pertemuan ini siswa sudah mulai terbiasa untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya sehingga kondisi pembelajaran pada pertemuan ini lebih baik dibandingkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini guru mengadakan evaluasi pada materi komunikasi horizontal. Adapun data hasil evaluasi pada pertemuan ketiga sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok eksperimen
Pada Pertemuan III

No	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	2	4.76%	Tidak Tuntas
2	40	95.24%	Tuntas
Σ	42	100%	

Sumber : data diolah, 2008

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat ketuntasan belajar kelompok eksperimen pada pertemuan ketiga sebanyak 2 siswa (4,76%) tidak tuntas dan selebihnya 40 siswa (95,24%) tuntas.

4.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional

Pelaksanaan pembelajaran konvensional dalam penelitian ini materi yang digunakan atau disampaikan oleh guru kepada siswa sama dengan materi pada pembelajaran dengan metode *think-pair-share* yaitu bekerjasama dalam satu tim dengan sub materi pokok jaringan komunikasi. Materi jaringan komunikasi disampaikan dalam tiga kali pertemuan. Berikut ini adalah deskripsi pelaksanaan tiap pertemuan yang dilakukan selama penelitian berlangsung :

1. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan apersepsi materi. Setelah itu guru memberikan penjelasan garis besar materi yang akan diajarkan untuk menggali informasi dari siswa (pengetahuan awal) kemudian penjelasan secara menyeluruh mengenai komunikasi formal ke bawah.

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru apabila ada yang belum jelas dari materi yang telah disampaikan. Setelah proses pembelajaran selesai selanjutnya guru mengadakan evaluasi dengan memberikan soal kepada siswa. Hasil ketuntas belajar pada pertemuan I dengan metode konvensional dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol
Pada Pertemuan I

No	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	23	57.50%	Tidak Tuntas
2	17	42.50%	Tuntas
Σ	40	100.00%	

Sumber : data diolah, 2008

Hasil penelitian diketahui tingkat ketuntasan belajar kelompok kontrol pada pertemuan I sebanyak 23 siswa (57,50%) tidak tuntas dan selebihnya 17 siswa (42,50%) tuntas.

2. Pertemuan II

Seperti halnya pada pertemuan pertama, pada pertemuan selanjutnya (kedua) guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan tugas. Pada pertemuan ini materi yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah kemampuan menafsirkan bentuk komunikasi formal ke atas.

Penjelasan yang disampaikan oleh guru diharapkan dapat menambah pemahaman siswa mengenai bentuk komunikasi formal ke atas. Setelah proses pembelajaran pada pertemuan kedua guru kembali melakukan evaluasi. Adapun hasil evaluasi belajar pertemuan II pada kelompok kontrol sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol
Pada Pertemuan II

No	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	19	47.50%	Tidak Tuntas
2	21	52.50%	Tuntas
Σ	40	100.00%	

Sumber : data diolah, 2008

Hasil penelitian diketahui tingkat ketuntasan belajar kelompok kontrol pada pertemuan II sebanyak 19 siswa (47,50%) tidak tuntas dan selebihnya 21 siswa (52,50%) tuntas.

3. Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sama dengan metode pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ini materi yang disampaikan adalah bentuk komunikasi formal horizontal.

Pelaksanaan pembelajaran konvensional dilakukan dengan prosedur yang sama. Siswa hanya memperhatikan atau mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru dan menanyakan segala sesuatu yang belum jelas kepada guru menyangkut materi yang dijelaskan. Pada pertemuan ini guru mengadakan evaluasi kembali terhadap seluruh materi yang diberikan mulai dari komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat ketuntasan belajar kelompok kontrol pada pertemuan III sebanyak 14 siswa (35,00%) tidak

tuntas dan selebihnya 26 siswa (65,00%) tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol
Pada Pertemuan III

No	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1	14	35.00%	Tidak Tuntas
2	26	65.00%	Tuntas
Σ	40	100.00%	

Sumber : data diolah, 2008

Berdasarkan hasil evaluasi belajar yang dilakukan tiap pertemuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen maka dapat dilakukan perbandingan hasil evaluasi belajar. Berikut ini adalah perbandingan hasil ketuntasan belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

Tabel 4.7
Tingkat Ketuntasan Belajar Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen
Pada Pertemuan III

No	Pertemuan	Metode Pembelajaran	Ketuntasan	
			F	%
1	I	TPS (Eksperimen)	24	57,14%
		Konvensional (Kontrol)	17	42.50%
2	II	TPS (Eksperimen)	27	64.29%
		Konvensional (Kontrol)	21	52.50%
3	III	TPS (Eksperimen)	40	95.24%
		Konvensional (Kontrol)	26	65.00%

Ketuntasan belajar kelompok eksperimen memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat pada tabel perbandingan diatas. Pada pertemuan pertama ketuntasan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *think-pair-share* sebesar 57,14% sedangkan dengan metode pembelajaran konvensional

sebesar 42,50%. Pada pertemuan kedua ketuntasan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *think-pair-share* sebesar 64,29% sedangkan dengan metode pembelajaran konvensional sebesar 52,50%. Pada pertemuan terakhir atau pertemuan ketiga ketuntasan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *think-pair-share* sebesar 95,24% sedangkan dengan metode pembelajaran konvensional sebesar 65,00%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa baik pada setiap pertemuan (I – III) maupun peningkatan pada tiap pertemuan menunjukkan metode pembelajaran *think-pair-share* memiliki persentase ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

4.1.3 Analisis Data

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar pada 3 pertemuan yang dilakukan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata hasil belajar pada setiap pertemuan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rata-rata Hasil Belajar

Pertemuan	Kelompok	n	Mean	Perbedaan hasil belajar
I	Eksperimen	42	7.22	0.93
	Kontrol	40	6.29	
II	Eksperimen	42	7.83	0.98
	Kontrol	40	6.85	
III	Eksperimen	42	8.05	1.42
	Kontrol	40	6.63	

Sumber: Data penelitian 2008, diolah

Berdasarkan tabel tersebut, pada pertemuan I diperoleh rata-rata hasil belajar untuk kelompok eksperimen sebesar 7,22 sedangkan kelompok kontrol sebesar 6,29 sehingga pada pertemuan pertama kelompok eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen dengan selisih sebesar 0,93.

Pada pertemuan II diperoleh rata-rata hasil belajar untuk kelompok eksperimen sebesar 7,83 sedangkan kelompok kontrol sebesar 6,85 sehingga pada pertemuan kedua kelompok eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen dengan selisih sebesar 0,98.

Pada pertemuan III diperoleh rata-rata untuk kelompok eksperimen sebesar 8,05 sedangkan kelompok kontrol sebesar 6,63 sehingga pada pertemuan ketiga kelompok eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen dengan selisih sebesar 1,42.

Sedangkan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Peningkatan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

No	Pertemuan	Hasil rata-rata	Peningkatan
1	I	7.22	-
2	II	7.83	0,61
3	III	8.05	0,22

Sumber: Data penelitian 2008, diolah

4.2 Pembahasan

Pembelajaran struktural dengan model *Think-Pair-Share* merupakan suatu pembelajaran dengan struktur sederhana dan terdiri atas tiga tahap yaitu berpikir secara sendiri, berpikir secara berpasangan dalam kelompoknya dan dilanjutkan dengan penyampaian hasil diskusi pada kelompok-kelompok lain. *Think-Pair-Share* mempunyai prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi dkk, 2003:66).

Pada tahap pertama guru memberikan penjelasan secara garis besarnya saja kepada siswa. Pada tahap ini siswa dituntut untuk memperhatikan penjelasan guru dan mengembangkan lebih luas lagi. Pada tahap kedua yaitu hasil pemikiran siswa didiskusikan dalam kelompok. Dalam tahap ini sikap dalam kerjasama sangat dikembangkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pada tahap ke tiga siswa mempraktekkan hasil diskusi dalam kelompok dimana dalam kelompok tiap siswa sudah mendapat posisi masing-masing. Setelah praktek pertama selesai dilanjutkan dengan praktek ke dua dengan rolling posisi, begitu seterusnya hingga tiap anak pernah menduduki semua posisi yang ada.

Pada tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan praktek di depan kelas. Presentasi ini merupakan bentuk pengembangan sikap siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Tahap-tahap pembelajaran tersebut pada prinsipnya membentuk kemandirian, kerjasama, rasa tanggung jawab berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sesuai yang diungkapkan Johnson&Johnson dalam Anita

Lie (2002:17), *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang merupakan sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur, yang di dalamnya terdapat lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerjasama dan proses kelompok.

Peran guru dalam pembelajaran tidak lain sebagai fasilitator, moderator, motivator, dan evaluator pada proses belajar yang selanjutnya mengarahkan/membimbing dari jawaban-jawaban siswa yang benar. Berbeda dengan pembelajaran metode konvensional, guru hanya memberikan gambaran secara umum, kemudian memberi permasalahan pada siswa untuk mencari solusi permasalahan dalam bentuk tugas. Ketika pembelajaran guru menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas, dan pada tahap selanjutnya tugas dikumpulkan kepada guru dan dievaluasi secara bersama-sama. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Guru harus lebih aktif untuk memotivasi siswa sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pada setiap pertemuan terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan metode *Think-Pair-Share* dan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, diskusi dan pemberian tugas, terlihat bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar pada pertemuan I sampai dengan pertemuan III. Selain itu pembelajaran struktural dengan metode *Think-Pair-*

Share dapat meningkatkan hasil belajar pokok bahasan komunikasi pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Sragen.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol karena keaktifan siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi, disamping itu karena adanya kerja sama yang baik antar siswa. Pembelajaran structural dengan metode *Think-Pair-Share* menganut sistem gotong royong yang dapat mencegah timbulnya agresivitas dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif. Pembelajaran ini mampu menciptakan norma-norma pro akademik di kalangan siswa yang mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya sistem gotong royong, bagi siswa yang merasa mampu akan memberikan masukan yang berarti bagi teman kelompoknya pada saat melakukan diskusi maupun mengemukakan pendapat. Kondisi ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa sebab siswa akan merasa nyaman mendapat bantuan dari teman lainnya daripada oleh guru.

Keberhasilan yang dicapai tercipta juga karena hubungan antar personil yang saling mendukung, saling membantu dan peduli. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang relatif kuat, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Secara umum terjadinya perbedaan hasil belajar dimungkinkan karena dalam pembelajaran *Tink-Pair-Share* dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Hubungan antar pribadi yang positif dari latar belakang yang berbeda, menerapkan bimbingan antar teman, dan tercipta lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun motivasi belajar pada siswa. Melalui pembelajaran *Think-Pair-Share* keaktifan siswa lebih

tinggi sebab siswa lebih mendapatkan pengalaman langsung daripada kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Johnson&Johnson (dalam Nurhadi dkk, 2003:62) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran antara lain: (1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (2) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, (3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan, (4) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia, (5) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, (6) Meningkatkan motivasi belajar intrinsic, (7) Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran bekerjasama dalam satu tim dengan Model Pembelajaran Kooperatif menggunakan pendekatan Struktural tipe *Think- pair – share* pada mata diklat bekerjasama dengan kolega dan pelanggan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan struktural tipe *Think- pair – share* lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan metode konvensional, hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Think- pair – share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pendekatan konvensional.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pada dasarnya untuk kegiatan pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode mengacu pada materi pengajaran yang akan disampaikan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bekerjasama

dengan kolega dan pelanggan pokok bahasan bekerjasama dalam satu tim di tingkat SMK dapat digunakan pembelajaran struktural dengan metode *Think-Pair-Share* karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan metode ini saat akan melaksanakan pembelajaran bekerja sama dengan kolega dan pelanggan pokok bahasan bekerjasama dalam satu tim.

2. Kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa pada pokok bahasan lain, sehingga diperoleh informasi lebih luas tentang keefektifan pembelajaran struktural dengan menggunakan metode *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran bekerjasama dengan kolega dan pelanggan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sugandi. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang. UPT MKK Unnes
- Ahmadi, Abu. dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswin Zain. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiyanti. 2001. *Taktik Mengajar*. Semarang. IKIP Semarang Press
- Ibrahim Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Joko Subagyo. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muhammad, Arni.2002.*Komunikasi Orginasaki*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Nur dan retno prima W. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Kontekstual Dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Muh. Uzer Usman. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unessa Press

- Nur dan Retno. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Kontekstual Dalam Pengajaran*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Konstektuals dan Penerapannya*. Malang. UM Press
- 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto. 1991. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : CV. Remaja Karya
- Rochmadiarti, Fida. 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Saripudin. 1989. *Konsep dan Masalah Pengejaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarno Wiryo Handoyo, dkk. 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. IKIP: Unnes Press
- Sudjana. 2001. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsido.
- Suprihatin. 2004. *Magnet Sekolah*. Semarang UPT MKK Unnes
- User Usman. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. REMAJA Rosda Karya
- Wilantara, I Putu Eka. 2005. *Implementasi Model Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Mengubah MYS Konsepsi Ditinjau Dari Peralatan Formal Siswa*. Teisi : IKIP Singaraja
- Yatim Rianto. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC Surabaya